Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren
VOL. 01, No. 01, p. 28-31
journal.iistr.org/index.php/PBSBP
DOI: 10.56741/pbpsp.v1i01.12

Pengembangan Karakter Peserta Didik di Madrasah Al-Muawanah

[1]Euis Rosita*
Corresponding Author: *euisrosita800@gmail.com
[1]MIS Al-Muawanah, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 29 May 2022
Revised 02 July 2022
Accepted 14 July 2022

Keywords
Madrasah
Karakter Siswa
Akhlakul Karimah
Disiplin

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembentukan karakter dilakukan di madrasah ibtidaiyah. Metode yang digunakan adalah deskriptis naratif berdasar pada pengalaman penulis sebagai guru di MIS Al-Muawanah. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Beberapa kegiatan unggulan adalah tahfidz al-quran, kelompok sains, pembiasaan shalat dhuha, muroja'ah jama'i dan shalat berjama'ah

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan formal tingkat dasar yang memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat dengan kekhasan nuansa islami. Madrash ini berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama yang setara dengan Sekolah Dasar (SD). Lama pendidikan yang ditempuh adalah 6 tahun, dan lulusannya dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah yang sederajat. Hal ini sesuai dengan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah [1].

Madrasah berkualitas merupakan impian untuk meningkatkan daya saing, sehingga bisa diterima dengan baik di masyarakat. Berbagai strategi dilakukan untuk meningkatkan mutu tersebut. Mulai dari program unggulan sampai pembiasaan-pembiasaan positif, dengan

harapan madrasah keren dan madrasah berkualitas. Strategi tersebut erat berkaitan dengan pengembangan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keberadaan fungsi madrasah [2]. Permasalahan penting dalam pengembangan madrasah adalah pada pengembangan karakter sebagai kekhasan madrasah. Kajian ini menjelaskan bagaimana karakter anak dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang beragam dan membentuk akhlak mulia.

Metode

Kajian ini bersifat kajian deskriptis naratif berdasar pada pengalaman penulis sebagai guru di madrasah yang dikaji. Hasil yang diperoleh bersifat subjektif yang dapat dipakai sebagai acuan bagi pengelola pendidikan sejenis dalam mengembangkan madrasah.

Hasil dan Pembahasan

Kekhasannya MIS Al-Muawanah memiliki beberapa program yang menunjang pada aspek pengembangan keberagamaan peserta didik, diantaranya program unggulan tahfidz al-quran, kelompok sains, pembiasaan shalat dhuha, muroja'ah jama'i dan shalat berjama'ah. Dengan penekanan pada pembiasaan positif sejak dini, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pula bagi perilaku mereka saat ini juga dimasa yang akan datang. pelaksanaannya setiap hari mulai pukul 07.00 s.d. 07.50 sebelum proses belajar mengajar. Pembiasaan yang terus diulang-ulang akan membentuk karakter pribadi dan karakter-karakter baik yang terus hidup diharapkan menjadi budaya madrasah yang baik.

Tujuan pendidikan menurut perspektif Islam yaitu dalam rangka membentuk pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah, di samping mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Pendidikan Islam lebih fokus perhatian terhadap ranah akhlak, yang tentunya tidak mudah untuk dijalankan tapi tidak mustahil dilaksanakan. Butuh dukungan dari *stakeholder* pendidikan, agar proses pembentukan akhlak tersebut berjalan dengan baik. Peran kebijakan madrasah sangat *urgent*, karena pembentukan karakter tidak cukup dengan proses pembelajaran, tapi butuh kegiatan dalam penanaman nilai bagi siswa. Pembiasaan-pembiasaan positif menjadi alternatif pilihan dalam pengembangan keberagamaan peserta didik, untuk memberikan bekal pengalaman dalam membentuk pribadi yang lebih baik [3]. Pembiasaan lain yang dilaksanakan di MIS Al-Muawanah yaitu kedisiplinan shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dianjurkan Rasulullah Saw [4, 5].

MIS Al-Muawanah mulai dari awal berdiri sampai sekarang, menjadikan shalat dhuha sebagai salah satu bentuk pengembangan keberagamaan peserta didik. Tentunya tidak mudah untuk melaksanakan pembiasaan tersebut, butuh adaptasi dalam segala hal. Mulai dari keberangkatan peserta didik dari rumah yang sangat pagi, sampai rutinitas pola makan, disiplin tepat waktu, dan pelaksanaan shalatnya. Masuk lebih awal untuk melaksanakan shalat

dhuha menjadikan anak untuk semangat lebih awal berangkat ke sekolah yang memerlukan dukungan orangtua.

Perkembangan keberagamaan terjadi pada fase usia SD/MI. Perkembangan keberagamaan yang dimiliki oleh anak-anak tidak akan sama dengan mereka yang sudah usia remaja, terlebih dengan yang sudah berusia dewasa. Kita dapat memperhatikan dalam perilaku shalat. Perhatikan bagaimana anak-anak shalat, pada umumnya mereka shalat tidak bisa bertahan untuk tetap konsisten dalam keadaan sempurna. Ada-ada saja tingkahnya, kadang-kadang berubah-rubah dan menggerakan badan kesana-kemari [6]. Tetapi dengan pembiasaan rutin dan istiqomah, mereka dengan sendirinya dapat sedikit-sedikit memahami, manfaat dari shalat itu sendiri. Pembiasaan seperti ini diharapkan akan menjadi dasar pembangunan karakter.

Pembagunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multi dimensional, sangat luas karena terkait dengan pengambangan multi aspek potensi-potensi keungulan bangsa. bersifat multi dimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam prose menjadi bangsa yang besar dan tangguh [7]. Pengembangan keberagaam selanjutnya yaitu muroja'ah jama'i. Muroja'ah jama'i yaitu membacakan surat-surat pilihan dalam al-qur'an secara bersama-sama. Misalnya dengan membacakan QS Arrahman dan QS Al-Waqi'ah, juga surat-surat yang lainnya yang menunjang pada program tahfidz. Mempelajari dan menghafal al-qur'an merupakan salah satu ajaran islam, karena menghafal al-qur'an menjadi tradisi keislaman, oleh karena itu banyak lembaga pendidikan islam yang menyelenggarakan program tahfidz al-qur'an dengan masing-masing memiliki perbedaan dan ciri khas pembinaan yang diselenggarakannya [8].

Setelah melaksanakan pembiasaan tersebut peserta didik MIS Al-Muawanah dipersilahkan masuk kelas masing-masing untuk mengikuti proses pembelajaran umum lainnya sesuai kurikulum pemerintah. Sampai proses belajar di kelas tuntas, untuk peserta didik kelas bawah, pulang lebih dulu sesuai jadwal yang ditentukan. Untuk kelas atas mulai kelas 3 s.d. kelas 6 wajib untuk shalat berjama'ah dzuhur di masjid dekat madrasah. Peran guru dalam membiasakan siswa shalat berjamaah yaitu melalui keteladanan, guru sangat berperan dalam memberikan keteladanan dalam membimbing peserta didik untuk mengikuti shalat berjama'ah [9].

Hasil pengembangan keberagamaan peserta didik MIS Al-Muawanah sudah cukup berhasil dalam membentuk pola disiplin waktu dan perilaku bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran peserta didik 100 % tepat waktu. Mungkin ini tidak mudah, tapi dengan keistiqomahan dari assatidz/guru dalam membimbing mereka, sehingga memberikan efek positif dalam membentuk kedisiplinan kehidupannya. Selain itu dapat juga dilihat dari perilaku peserta didik, rata-rata mereka berperilaku baik, tidak terdengar anak bertengkar sampai

menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Pembiasaan positif yang telah dilaksanakan oleh peserta didik MIS Al-Muawanah diharapkan akan menjadi rutinitas amalan shalihan, juga bekal yang akan menghantarkan mereka menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah di era generasi hibrid. Parenting antara pihak guru dan orang tua sangat penting untuk lebih memahami potensi-potensi yang akan muncul dari peserta didik yang dapat dikembangkan menjadi sebuah *life skill* dan *soft skill* yang akan berguna bagi mereka [10].

Kesimpulan

Pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan hal penting bagi layanan di madrasah. Orang tua menitipkan anak dengan harapan karakter islami berkembang pada anak. Ada banyak tantangan dalam mengembangkan karakter ini dangan melihat latar belakang anak yang beragam. Satu aktivitas perlu dilakukan secara fleksibel agar anak dapat nyaman dalam mengikuti kegiatan tersebut dan dapat berkembang karakter positifnya.

Konflik Kepentingan

Penulis tidak ada konflik kepentingan dalam penerbitan artikel ini.

Referensi

[1] Keputusan Menteri Aagam Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
[2] Wiyantiningsih, M. (2017). Peningkatan mutu Pendidikan untuk meningkatkan daya saing: Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Miftahul Huda Sukolilo Jabung Kabupaten Malang. *Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
[3] Solehudin, M. D., & Kurahman, O. T. U. (2021). Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Khitobahan. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, *3*(1), 1-8.
[4] Yasmin, P. (2020). *9 Keutamaan Dan Manfaat Shalat Dhuha Lancer Rezeki Hingga Urusan Dunia.* Diakses dari www.detiknews.com.
[5] Hidayat, A. (2021). *Keutamaan Shalat Dhuha.* Diakses dari www.jurnalisindonesia.id
[6] Wildan, D. *Perkembangan Agama dan Keberagamaan Peserta Didik Usia SD/MI*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati
[7] Akrim, A. (2022). *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bildung.
[8] Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(2), 325-348.
[9] Is, S. S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(01), 33-42.
[10] Tirtoni, F. (2021). Studi Kasus Fenomena Cooperative Parenting Guru dan Orang Tua Wali Siswa SD dalam Implementasi Pembiasaan Berkarakter pada Transisi Pembelajaran Hybrid. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *4*(6), 921-928.

Penulis



Euis Rosita lahir 45 tahun yang lalu di Tasikmalaya. Lulus pendidikan magister PAI UIN SGD Bandung tahun 2021. Saat ini menjadi Assatidzah di MIS Al-Muawanah Tasikmalaya dan TKA TPA MDTA Nurul Falah Leuwipeusing Sukanagara Tanjungjaya Tasikmalaya. Motto hidup: Biarkanlah kebaikanmu seperti tetes hujan, tidak peduli kepada siapa ia jatuh.